

## PENDIDIKAN NON FORMAL BERBASIS MASJID SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB UMAT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

**M. ISNANDO TAMRIN**

*Dosen IAIN Bukittinggi Program Studi PAI*

Bang.is1983@gmail.com

### Abstrak

*Kehadiran berbagai bentuk pendidikan non formal berbasis masjid pada konteks kekinian terus saja bermunculan, dari pendidikan usia dini (pra MDTA/ Pra TPQ), hingga pendidikan untuk manula (majelis taklim). Kondisi ini tentu saja menjadi suatu gairah baru dalam pendidikan Islam dalam lembaga-lembaga non formal, sebagai salah upaya untuk merealisasikan hadis nabi tentang kewajiban menuntut ilmu dari mulai ayunan sampai liang lahat. Jika ditela'ah betul hadis ini memberikan kewajiban untuk umat melaksanakan pendidikan seumur hidup, tidak pernah ada kata menyerah ataupun berakhir dalam filosofi menuntut ilmu menurut Islam. Jika dalam pendidikan formal ada batas-batas umur yang ditetapkan sesuai dengan jenjangnya, serta juga membutuhkan biaya yang banyak, maka dengan adanya pendidikan non formal berbasis masjid menjadi suatu alternatif baru bagi umat ini melaksanakan hadis rasul tersebut. Maka dengan gairah munculnya berbagai lembaga pendidikan non formal berbasis masjid hendaknya dapat menjadi alternatif dalam pengembangan pendidikan islam kedepannya.*

Kata Kunci: Pendidikan Non Formal, Berbasis Masjid dan Pendidikan Seumur Hidup.

### A. PENDAHULUAN

Dalam agama Islam pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan- larangan-Nya, sehingga manusia dapat berbahagia hidupnya lahir batin, dunia akhirat.

Melalui sebuah pendidikan akan memunculkan dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan, hal ini tentu disebabkan oleh pengetahuan yang mereka peroleh melalui sebuah pendidikan. Hal ini sejalan dengan janji Allah dalam Al-qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوْا اَنْشُرُوْا قِيْلَ وَاِذَا لَكُمْ اَللّٰهُ يَفْسَحُ فَاْفْسَحُوْا الْمَجْلِسَ فِيْ تَفْسَحُوْا لَكُمْ قِيْلَ اِذَاءَامَنُوْا الَّذِيْنَ يَتَايَا  
 ﴿١١﴾ خَيْرٍ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَاللّٰهُ دَرَجَاتٍ لِّلْعٰلَمِۗٔ اَوْ تَوَاوَالَّذِيْنَ مِنْكُمْ ؕ اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ اَللّٰهُ

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Menurut Quraish Shihab (2003:77) dalam tafsir Al-misbah, dijelaskan, "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu wahai yang memperkenankan tuntutan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan didunia dan diakhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui".

Berdasarkan dari isi kandungan ayat tersebut, maka jelas bahwa Allah SWT memberikan jaminan akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Oleh karena itu, umat islam dianjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Karena dengan ilmu pengetahuan manusia akan menjadi orang yang lebih baik yang bisa menjaga alam semesta ini dengan baik.

Kemudian pendidikanpun berkembang sebagaimana zaman, yakni dengan membagi dan membedakan antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal. Pendidikan formal sendiri merupakan suatu pendidikan yang dikatakan resmi dan diakui oleh pemerintah, yang mana kurikulumnya mengikuti aturan pemerintah, sedangkan pendidikan non formal merupakan suatu pendidikan yang ada di luar sekolah dan kurikulumnya tidak mengikuti kurikulum pemerintah.

Adapun pendidikan formal biasanya ada pada sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, sedangkan pendidikan non formal biasanya ada pada diniyah, taman pendidikan al-qur'an, ataupun majlis-majelis taklim yang ada di lingkungan masyarakat. Dapat pula di katakan identik dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi sebutan pendidikan non formal.

Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan nasional, pada pasal 47 ayat 2 seperti yang dikutip oleh Hasbullah (1996:33) di nyatakan bahwa satuan pendidikan non formal atau pendidikan yang di selenggarakan oleh masyarakat tetap di indahkan, dengan kata lain pendidikan pada jalur luar sekolah atau pendidikan non formal akan tetap tumbuh dan berkembang secara terarah dan terpadu dalam system pendidikan nasional.

Berkembangnya pendidikan non formal merupakan salah satu dari bentuk penerapan pendidikan seumur hidup (*life long education*) dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, karena memang dalam hal ini pemerintah sangat konsen sekali dengan pendidikan seumur hidup yang dituangkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 jo Tap MPR No. IV/MPR/1978 tentang GBHN, dengan prinsip-prinsip pembangunan nasional :

1. Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia (arah pembangunan jangka panjang).
2. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Konsepsi manusia Indonesia seutuhnya merupakan konsepsi dasar tujuan pendidikan nasional (UU Nomor 2 tahun 1989 Pasal 4) yakni pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Konsep pendidikan seumur hidup ini dalam Islam telah menjadi icon penting dalam proses pendidikan, karena Rasulullah dalam hadist populernya memberikan sebuah acuan tentang bagaian pentingnya pendidikan seumur hidup yaitu pendidikan itu dimulai dari ayunan hingga ke liang lahat. Ini merupakan sinyalemen bahwa pendidikan adalah hak semua orang dan proses pendidikan tersebut adalah sebuah proses yang berkesinambungan yang terus berlanjut sepanjang hidup manusia.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Sepanjang Hayat**

Sudah menjadi sunatullah bahwa manusia merupakan makhluk yang tumbuh dan berkembang. Ia ingin mengapai suatu kehidupan yang optimal. Maka selama itu pulalah manusia akan berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kepribadian, serta keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar, maka selama itu pula proses pendidikan bagi manusia akan masih berjalan terus.

Pendidikan itu disebut dengan pendidikan seumur hidup ataupun pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan seumur hidup menjadi hal yang penting dalam perjalanan

kehidupan manusia menuju konsep ideal yang diinginkannya. Maka dengan demikian Pendidikan seumur hidup menurut Noor Syam (1998:123), adalah sebuah konsep pendidikan yang menerangkan tentang keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam proses pembinaan kepribadian yang berlangsung secara kontinyu dalam keseluruhan hidup manusia. Proses pembinaan kepribadian memerlukan rentang waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup. Sedangkan Redja Mudyahardjo (2003:31), mendefinisikan Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan *Life Long Education* adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal.

Pendapat ini menunjukkan, pendidikan bukan hanya didapat dari bangku sekolah atau pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh dari pendidikan informal dan non formal. Pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupan manusia. Pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam keseluruhan kehidupan manusia. Proses pendidikan seumur hidup berlangsung secara kontinyu dan tidak terbatas oleh waktu, dan tempat sepanjang perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga meninggal dunia baik secara formal maupun non formal. Proses pendidikan seumur hidup tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang sedang belajar pada pendidikan formal, namun bagi semua lapisan masyarakat.

Konsep pendidikan seumur hidup sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan para tokoh pendidikan dan Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup, jauh sebelum orang-orang barat mempopulerkannya (Hasbullah, 2009:63). Umat Islam juga menekankan pentingnya pendidikan seumur hidup dengan tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia. Hal ini sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

*Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahad*

Hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu mulai sejak lahir sampai manusia mengakhiri hidup. Selain itu Islam juga mengajarkan untuk mempelajari tidak hanya ayat qauliyah saja, tetapi ayat-ayat kauniyah, atau kejadian-kejadian di sekitar manusia. Maka jelaslah sudah bahwa pendidikan seumur hidup itu sangat benar adanya di dalam kehidupan.

Lahirnya manusia yang beriman dan berpengetahuan merupakan salah satu langkah pokok yang dapat menumbuhkan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat (Muslih Usa dan Aden Wijda, 1997:15). Manusia sebagai makhluk ciptaan yang bertugas sebagai tauladan bagi sesama dan sebagai menata seluruh kehidupan alam semesta, secara vertikal manusia sebagai hamba yang harus beribadah dan mengabdikan kepada Tuhannya (Ali Maksum, 2004:188).

Pendapat di atas menerangkan bahwa Pendidikan sebagai semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan (dalam keluarga/sekolah dan atau masyarakat) dan berlangsung sepanjang hidup. Melalui pendidikan ada ranah dalam diri manusia yang akan dikembangkan pada anak didik yaitu ranah afeksi (rasa dan karsa) atau yang lazim disebut perasaan dan kemauan. Ranah kognisi yaitu cipta otak (pikiran) dan ranah psikomotor yaitu keterampilan. Pendidikan yang berlangsung terus menerus keseimbangan hidup antara jasmani dan rohani, kemudian akan melahirkan manusia yang beriman dan berpengetahuan sehingga dapat menjalankan misi penciptaannya sebagai khalifah yang dapat mengelola alam dengan penuh pengabdian kepada penciptanya.

Pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tidak terbatas oleh tempat dan waktu, karena hahekat pendidikan merupakan proses tanpa akhir (*Life Long*

*Education*). Maka pendidikan bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik. Azas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, non formal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.

Azas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinue, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, non formal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, disekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.

Jadi dapat pula dikatakan bahwa pendidikan dapat diperoleh dengan 2 jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan diluar sekolah. Jalur pendidikan sekolah meliputi pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dan jenis pendidikan ini mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat

Menurut Zahara Idris (1981:58) pendidikan nonformal adalah semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib, terencana dan terarah diluar kegiatan sekolah. Pendidikan nonformal berfungsi mengembalikan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta mengembangkan sikap kepribadian hidup. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan peserta didik.

Sedangkan Pendidikan informal yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Sanapiah Faisal, 1981:48-49). pendidikan keluarga termasuk jalur pendidikan luar sekolah merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarganya yang bersangkutan. peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar pada setiap saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing

Setiap warga Negara berkesempatan seluas-luasnya untuk menjadi peserta didik melalui pendidikan sekolah ataupun luar sekolah dengan demikian, setiap warga Negara diharapkan dapat belajar pada tahap-tahap mana saja dari kehidupannya dalam mengembangkan dirinya sebagai manusia Indonesia. Dasar dari pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan, bahwa proses pendidikan berlangsung selama manusia hidup, baik dalam maupun diluar sekolah.

## **2. Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid**

Masjid tentu saja bukan hanya sebagai tempat shalat dan ibadah ritual, tapi sejatinya merupakan pusat peradaban bagi umat Islam, merupakan kunci pertama kebangkitan umat Islam. Sesuatu yang harus disadari bahwa masjid hanya sebagai tempat ibadah (shalat) saja. Namun juga memiliki fungsi sebagai sebuah tempat terjadinya proses pendidikan sebagaimana Nabi Muhammad saw telah berhasil menempatkan masjid sebagai pusat penyampaian risalahnya. Masjid sebagai rumah

Allah yang suci dan dimuliakan umat Islam telah menempatkannya sebagai lembaga independen yang berasal dari, oleh dan untuk umat Islam sendiri. Ada hubungan interaktif antara masjid dan umat Islam. Masjid memberi kontribusi besar bagi umat, sebaliknya umat pun memiliki loyalitas dalam berkhidmat untuk masjid.

Posisi interaktif antara masjid dan umat ini sangat potensial untuk menciptakan Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (PMBM), sebuah model alternatif pendidikan yang sebenarnya telah lama ada, tepatnya di masa Rasulullah saw, sosok yang berhasil menjadi model yang ideal bagi pendidikan Islam dan berhasil menempatkan masjidnya sebagai pusat peradaban. Tulisan ini sedikit menjelaskan kembali hakikat pendidikan Islam, peran masjid dalam pendidikan, dan pendidikan masyarakat berbasis masjid.

Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (Community Based Education) menurut Zubaidi (2005:131) sejalan dengan Pendidikan Berbasis Masjid (Education Based Mosque). Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) merupakan model pendidikan yang di dalamnya lebih banyak melibatkan peran masyarakat daripada keterlibatan atau campur tangan negara. Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang berprinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Zubaidi (2005:132) menambahkan bahwa Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat Pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan dari pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang terus berubah-ubah dan semakin berat.

Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) dengan posisi masjid yang esensinya berasal dari umat, oleh umat dan untuk umat juga. Integrasi antara keduanya memunculkan alternatif model pendidikan yang disebut "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid" (PMBM). Model PMBM ini tetap menempatkan masyarakat atau umat sebagai pemegang keputusan dalam segala hal yang itu didasarkan pada asas musyawarah dengan masjid sebagai poros atau pusat pengendalian pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat atau umat. Independensi dan demokratisasi pendidikan ini mendorong model PMBM bebas mengakomodasi berbagai teori pembelajaran. Teori kecerdasan majemuk (multiple intelligence), belajar sosial (social learning), dan sebagainya, dapat diterapkan dalam PMBM sebagaimana diterapkan pada PBM.

Dengan kata lain masjid bukan hanya lagi sebagai tempat mengerjakan shalat lima waktu dan tempat berwuduk saja. Namun, sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas umat muslimin yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT. Masjid berfungsi Sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fadhu'ain bagi umat Islam.

Pada dasarnya masjid akan berdiri tegak manakala masjid tersebut mempunyai banyak jama'ah, yang senantiasa melaksanakan ibadah di masjid tersebut. Masjid tanpa jama'ah menandakan bahwa masjid tersebut kurang begitu berfungsi sebagai pusat kegiatan jama'ah. Salah satu kegiatan masjid yang paling penting adalah pembinaan masyarakat (jama'ah). Melalui kegiatan ini, jama'ah masjid diaktifkan dan ditingkatkan kualitas iman, ilmu dan ibadah seseorang, sehingga menjadi muslim dan muslimah yang taat akan beribadah. Pembinaan-pembinaan itu tentunya berlangsung tahap demi tahap, agar penanaman akidah terhadap mereka akan lebih terasa perlahan-lahan.

Proses pendidikan Islam yang berlangsung di masjid sangat dirasakan oleh masyarakat muslim, maka tidak mengherankan apabila mereka menaruh harapan besar kepada masjid sebagai tempat yang bisa membangun masyarakat muslim yang lebih baik. Mulanya masjid mampu menampung kegiatan pendidikan yang diperlukan masyarakat. namun karena terbatasnya tempat, mulai dirasakan tidak dapat

menampung animo masyarakat yang ingin belajar. Maka dilakukanlah pengembangan-pengembangan hingga berdirilah pondok pesantren.

Di lain pihak, Sistem pendidikan Agama Islam mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman dan pergeseran kekuasaan di Indonesia. Pada zaman kekuasaan kolonial, tidak cukup kesempatan-kesempatan bagi perkembangannya sebuah sistem pendidikan Islam. Pada zaman itu lembaga-lembaga dan simbol pendidikan Islam terbatas pada langgar, masjid, pondok pesantren dan madrasah saja. Hanya inilah sebagai sarana sistem pendidikan yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial, yang bersifat formal dan sistematis. Akibatnya banyak model-model pendidikan tersebut mengalami penyempitan dan penyusutan, atau ada pula yang berubah menyesuaikan dan menyempurnakan sistem yang berlaku.

Walaupun demikian, pengembangan pendidikan Islam yang bersifat nonformal, seperti di surau, langgar dan masjid tetap berjalan sampai sekarang. Karena sebenarnya, timbulnya pendidikan formal dalam bentuk sekolah-sekolah di dunia Islam, termasuk di Indonesia adalah pengembangan semata-mata dari sistem pengajaran dan pendidikan yang berlangsung di masjid-masjid, yang didalamnya dilengkapi dengan sarana-sarana untuk memperlancar pendidikan dan pengajaran.

Kemudian kenyataan membuktikan, bahwa tujuan pendidikan memang tidak mungkin dapat dicapai sepenuhnya dengan melalui berbagai kegiatan di sekolah dan pendidikan informal di lingkungan keluarga. Akan tetapi sebagian tujuan pendidikan itu dapat dipenuhi dengan berbagai bentuk kegiatan pendidikan nonformal. Bagi masyarakat Indonesia umumnya dan terutama di daerah pedesaan, ternyata pendidikan nonformal mampu menyediakan kondisi yang sangat baik dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam dan memberi motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan agama yang lebih baik dan sempurna. Lingkungan masjid yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren, dilengkapi dengan madrasah, TPQ, Wirid Remaja, Majelis Taklim dan lain sebagainya.

### **3. Euforia Majelis Taklim dalam Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid**

Perkembangan majelis taklim dewasa ini cukup mengembirakan dan senantiasa dihadiri banyak jamaah. Hal ini tidak lepas dari adanya kebutuhan dan hasrat masyarakat terhadap pengetahuan tentang agama. Dengan demikian, pengaktualisasian nilai-nilai dan ajaran agama dapat ditingkatkan, sehingga berimplikasi pada umat yang bertanggung jawab terhadap diri, sesama, lingkungan dan Tuhannya.

Ditinjau dari segi historisnya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW (Hasbullah, 1996:96). Meskipun tidak disebut dengan istilah majelis taklim. Pelaksanaannya dikenal dengan pengajian (taklim bahasa Arabnya). Pengajian Nabi Muhammad saw berlangsung di rumah Arqam bin Arqam secara sembunyi-sembunyi. Kemudian pengajian ini berkembang di tempat-tempat lain dan dilaksanakan secara terbuka. Hal ini dilandasi dengan adanya perintah Allah swt untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan.

Pengajian (majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang) dengan berbagai dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah. Apa lagi pada periode Madinah yang mana Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, sehingga menjadikan penyelenggaraan pengajian tersebut lebih pesat, seiring dengan perkembangan ajaran Islam dikala itu.

Seiring dengan perkembangan tersebut, maka muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela disebut dengan halaqah yaitu kelompok pengajian di majelis Nabawi atau al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat (M.Arifin, 1995:118).

Adapun metode pengajian yang dilaksanakan pada masa Rasulullah yaitu Rasulullah duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Dengan metode tersebut Nabi saw. telah berhasil pula membentuk karakter dan kekuatan umat. Lebih jauh dari itu, Nabi juga berhasil membina para pejuang Islam, yang tidak saja gagah perkasa di medan perjuangan bersenjata dalam membela dan menegakkan Islam, tapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan kemasyarakatan (Hasbullah, 1999:203).

Pada zaman Nabi, di kalangan anak-anak juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut al-Kuttub yang mengajarkan baca al-Qur'an, yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak, karena di samping baca al-Qur'an juga diajarkan ilmu agama seperti Fikih, Ilmu Tauhid dan sebagainya (M. Arifin, 1995: 119).

Pengajian yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. tersebut dilanjutkan dan diterapkan oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan seterusnya sampai generasi sekarang. Bahkan di masjid al-Haram sendiri sampai saat ini terdapat pengajian (majelis taklim) yang diasuh oleh ulama-ulama terkenal dan terkemuka serta dikunjungi para jamaah dari berbagai bangsa.

Pada masa puncak kejayaan Islam, majelis taklim tidak hanya dipergunakan sebagai tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga merupakan tempat para ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil penemuan atau ijtihadnya. Barangkali tidak akan salah jika dikatakan bahwa para ilmuan islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari majelis taklim (Nurul Huda, 1984 : 7).

Sementara itu di Indonesia, terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Oleh sebab itu, di Indonesia, majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping majelis taklim yang bersifat nonformal, tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

Panggung sejarah Indonesia modern dengan bangkitkan berbagai kegiatan majelis taklim dari berbagai lapisan dan kalangan, dari gerakan aktifisi kampus para habib, kyai, pesantren terus berlanjut pada pengajian-pengajian elite yang diselenggarakan di lingkungan bisnis, hotel berbintang, kantor pemerintah, lapisan kelas menengah, organisasi profesional, kelompok artis-selebritis, lingkungan keserjanaan, dan lain sebagainya menyiratkan gagalnya sekularisasi dan kebangkitan agama di Indonesia.

Fenomena kebangkitan agama di kalangan masyarakat urban, yang mewujudkan dalam berbagai bentuk dan kelompok gerakan Islam, dari kelompok sempalan, gerakan masjid kampus, revolusi busana muslimah hingga islamisasi birokrasi dan kelompok elite menegaskan hal ini. Fenomena keagamaan mereka begitu terasa seperti saat ini bisa dilihat dari keramaian saat ini majlis-majlis taklim. Majlis taklim adalah budaya warisan para ulama dan habaib terdahulu yang hidup sampai saat ini, perkembangan majlis taklim yang kemudian menjadi penyebab berkembangnya pemahaman agama Islam mereka.

Pada masa ini timbul kesadaran bahwa Islam lebih unggul dan lebih baik dari pada segala bentuk pemikiran manusia dan system keduniaan. Islam tidak semata system keimanan dan ritual peibadatan, melainkan sebuah ajaran lengkap tentang hukum, ekonomi, politik dan peradaban. Euphoria kehadiran majelis taklim ini telah memberikan warna tersendiri dalam proses pendidikan islam di Indonesia. Pesertanya yang dari semua kalangan, semua lapisan masyarakat, serta juga semua profesi yang ada tentu saja menjadi sebuah angin segar bagi kemajuan Islam.

Dengan semaraknya majlis-majlis taklim dan penggunaan symbol-simbol agama di ruang publik

#### 4. **Majelis Taklim dan Pendidikan Seumur Hidup**

Adalah sesuatu yang sangat vital dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan diri serta mempertahankan eksistensinya adalah melalui belajar yang dilakukan sepanjang hayatnya. Tanpa melalui sebuah proses belajar tentu saja manusia akan mengalami kesulitan baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun dalam memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan yang selalu berubah.

Adalah suatu keharusan belajar sepanjang hayat seperti yang telah disepakati para pakar pendidikan di dunia ini. Namun jauh sebelum itu, Islam telah jauh-jauh hari merekomendasikan keharusan belajar seumur hidup. Rasulullah Muhammad SAW memotivasi umatnya dalam hadits: “Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan muslimat. Tuntutlah ilmu sejak buaian sampai lubang kubur. Tiada amalan umat yang lebih utama daripada belajar”. Islam mewajibkan pemeluknya untuk belajar dan mengembangkan kemampuan nalarnya secara terus menerus bukan saja terhadap objek-objek di luar dirinya, tetapi juga terhadap kehidupannya sendiri baik sebagai perorangan maupun sebagai suatu komunitas.

Menurut konsep pendidikan sepanjang hayat, kegiatan-kegiatan pendidikan dianggap sebagai suatu keseluruhan. Seluruh sektor pendidikan merupakan suatu sistem yang terpadu. Konsep ini harus disesuaikan dengan kenyataan serta kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang telah maju akan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan masyarakat yang belum maju. Apabila sebahagian besar masyarakat suatu bangsa masih yang banyak buta huruf, maka upaya pemeberantasan buta huruf di kalangan orang dewasa mendapat prioritas dalam sistem pendidikan sepanjang hayat. Tetapi, di negara industri yang telah maju pesat, masalah bagaimana mengisi waktu senggang akan memperoleh perhatian dalam sistem ini.

Pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan akan mulai segera setelah anak lahir dan akan berlangsung sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Transformasi diri ini seharusnya terus terjadi sepanjang hayat, asalkan ia tidak berhenti belajar, asal ia tetap menyadari keberadaannya yang bersifat present continuous, on going process, atau on becoming. Persoalannya adalah, sebagian besar manusia tidak mendisiplinkan dirinya untuk tetap belajar tanpa henti. Sebagian besar manusia berhenti belajar setelah merasa dewasa. Penyebab klasik ini secara umum yang menyebabkan kebodohan yang bersifat sosial dan mental / psiko-spiritual. Sebagian orang merasa telah dewasa karena telah berusia di atas 17 atau 21, atau telah selesai sekolah atau kuliah, telah memiliki gelar akademis, telah memiliki pasangan hidup, telah memiliki pekerjaan dan jabatan yang memberinya nafkah lahiriah. Hal-hal itu telah membuat mereka berhenti belajar, sehingga tidak lagi mengalami transformasi-transformasi dalam kehidupannya, sehingga mereka tidak siap mengantisipasi perubahan-perubahan yang timbul. Sebaliknya bagi mereka yang senantiasa menjadikan proses belajar merupakan bagian dari kehidupannya mereka akan senantiasa siap mengantisipasi perubahan yang timbul atau bahkan perubahan yang diperoleh mereka sebagai akibat langsung dari proses belajar yang senantiasa mereka lakukan. Kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok diantaranya kegiatan yang terjadi pada jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

Pada jalur pendidikan luar sekolah, sejak kehadirannya, kegiatan pembelajaran kelompok menjadi ciri utama, salah satunya adalah Majelis Taklim. Kegiatan Majelis Taklim berlangsung berbagai aktivitas jama'ah untuk meningkatkan ketaqwaan, pengetahuan, menanamkan akhlak mulia serta kecakapan dalam mencari keridhaan

Allah swt (Efrizal Nurbay, 2007 : 14). Dia merupakan lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, antara manusia dengan manusia, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt (Hasbullah, 1999 : 95).

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh (M. Arifin, 1995 : 119-120) bahwa majelis taklim menjadi sarana dakwah (baca Pendidikan) yang berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam juga diharapkan dapat menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, fungsi dan peranan majelis taklim, tidak lepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan umat atau masyarakat dalam bidang agama biasanya menggunakan beberapa bentuk pendekatan, yakni:

1. lewat propaganda; yang lebih menitikberatkan kepada pembentukan publik opini, agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propaganda. Sifat propaganda adalah masal, caranya dapat melalui rapat umum, siaran radio, TV, Film, Drama, Spanduk dan sebagainya;
2. melalui indoktrinasi yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah, kursus-kursus, training centre dan sebagainya;
3. melalui jalur pendidikan, dengan menitikberatkan kepada pembangkitan dan matang dari karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari pada propaganda dan indoktrinasi.

Salah satu di antaranya dengan pendekatan pembinaan mental spiritual melalui jalur pendidikan, inilah yang banyak dipergunakan seperti di sekolah, madrasah, pesantren dan pengajian, termasuk majelis taklim. Dengan demikian majelis taklim mempunyai kedudukan yang sangat penting di tengah masyarakat.

Menurut Nurul Huda (1984 : 9), sebagai lembaga pendidikan nonformal, majelis taklim berfungsi sebagai berikut:

1. Membina dan megembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat sentral.
3. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan Ukhuwah Islamiyah.
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Ditinjau dari kelompok sosial dan dasar pengikat jamaahnya, majelis taklim dapat dikelompokkan dalam beberapa macam, yaitu (1) majelis taklim yang jamaahnya terdiri dari jenis tertentu seperti kaum bapak, kaum ibu, remaja dan campuran (tua, muda, pria dan wanita), (2) majelis taklim yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial/keagamaan, kelompok penduduk di suatu daerah, instansi dan organisasi tertentu (Dewan Redaksi, 1994 :121).

Melihat posisi strategis majelis taklim yang berdiri sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, madrasah atau pesantren menempatkan dirinya mengakar di masyarakat. Sehingga peranannya sebagai sarana pembinaan umat sangatlah penting. Dapat diprediksikan jika seandainya umat Islam hanya terikat pada pendidikan formal yang terbatas pada lembaga sekolah atau madrasah sehingga

banyak celah yang tidak tertutupi, sehingga pilihan alternatifnya dapat dialihkan pada majelis taklim yang berperan sebagai pembinaan umat.

### C. PENUTUP

Pendidikan seumur hidup adalah sebuah system konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia. proses pendidikan seumur hidup berlangsung secara kontinue, dan tidak terbatas oleh waktu seperti pendidikan formal, proses belajar seumur hidup tidak hanya dilakukan seorang yang terpelajar tetapi semua lapisan masyarakat bisa melaksanakannya.

Seperti melalui lembaga pendidikan yang diprakarsai oleh masyarakat melalui pendidikan berbasis masjid yang dituangkan masyarakat pada salah bentuk kegiatan majlis Taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal yang bergerak dalam bidang penyiaran agama Islam, tentu saja menjadi sebuah lembaga pendidikan non formal, yang dapat dimanfaatkan sebagai sebuah tempat mengaplikasikan perintah Rasulullah SAW, untuk melakukan pendidikan sepanjang hayat. Semaraknya majlis taklim di perkotaan maupun di perdesaan menegaskan sedang tumbuh dan bergerak ke berbagai bagian umat Islam Indonesia. Keberadaan Majelis Ta'lim dalam gerak dinamika sosial masyarakat muslim diharapkan tetap berjalan, bukan hanya euphoria sesaat, namun kembali hilang oleh hiruk pikuknya kemajuan dunia.

Untuk itu, kuncinya adalah mengoptimalkan peranan majelis taklim dalam memberdayakan jama'ah. Majelis taklim dituntut untuk terus meningkatkan kualitas diri agar dapat terus berperan dan bahkan lebih besar lagi guna menjembatani kesenjangan yang terjadi antara kondisi nyata umat Islam dengan perkembangan dunia yang semakin maju dan berkembang ini.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifin, M. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum* Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara
- Dewan Redaksi. (1994). *Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam*. Cet. III; Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve
- Faisal, Sanapiah. (1981). *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali pers
- \_\_\_\_\_. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Huda, Nurul dkk. (1984). *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat
- Idris, Zahara. (1981). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya
- Maksum, Ali. Luluk Yunan Ruhendi. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Pota Modern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSod
- Mudyahardjo, Redja. (2003). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nurbay, Efrizal. (2007). *Panduan Persatuan Majelis Ta'lim (PMT) Propinsi Sumatera Barat* Padang: Persatuan Majelis Ta'lim Propinsi Sumatera Barat
- Syam, M. Noor. (1998). *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional
- Syihab, Quraish. (2003). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta, Lentera Hati
- Usa, Muslih dan Aden Wijda. (1997). *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Perdana
- Zubaidi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar